

Seminar Akhir Penelitian TA 2021

STRATEGI PENINGKATAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN

Helena Juliani Purba
Erwidodo
Delima H Azahari
Roosganda Elizabeth
Frans Betsi Marojahan
Wahida
Juni Hestina
Eddy Supriadi Yusuf

PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN



Outline



1. Pendahuluan
2. Metodologi
3. Sintesa Hasil
4. Kesimpulan
5. Implikasi Kebijakan

Latar Belakang



Program GraTiEks Kementan 2019-2024 → dituangkan dalam cara bertindak lima (CB5), dengan landasan hukum Permentan No 19/2019.



Nilai ekspor produk pertanian 2019/2020 (**15,79%**) yang didominasi oleh produk olahan (89%) dan produk primer (11%) (Kementan 2021)



Salah satu strategi peningkatan ekspor adalah dengan memanfaatkan FTA secara bilateral dan regional. RCEP ditandatangani 15 Nov 2020 → mega-regional FTA yang memiliki aturan perdagangan yang seragam, sehingga dapat meningkatkan akses pasar di antara negara anggotanya.



Perlu strategi & kebijakan utk meningkatkan ekspor melalui: identifikasi komoditas ekspor yang diunggulkan; tingkat daya saing, potensi dan peluang serta rantai nilai global. Faktor penting ekspor → berdaya saing di pasar dunia & kawasan RCEP → aspek produksi, produktivitas & kualitas → dipenuhi.

Tujuan Penelitian



Umum → menyusun **rekomendasi** strategi peningkatan ekspor komoditas pertanian unggulan.

Khusus adalah :

1. **Mengidentifikasi** komoditas ekspor pertanian unggulan di pasar dunia dan kawasan RCEP;
2. Menganalisis **daya saing** komoditas ekspor pertanian unggulan di kawasan RCEP;
3. Mengidentifikasi **potensi pengembangan** pasar ekspor komoditas pertanian unggulan terpilih di kawasan RCEP; dan
4. Menganalisis **rantai nilai** komoditas ekspor pertanian unggulan terpilih di kawasan RCEP.

Metodologi Penelitian



Waktu Penelitian Responden



Januari –
Desember
2021



Petani, Poktan/Gapoktan,
Pedagang, Pengolah,
Eksportir/Asosiasi & Instansi
Pemerintah

Teknik pengumpulan data



Wawancara



Kuesioner

Teknik pengambilan sampel



Secara sengaja
(*Purposive*)

Jenis dan sumber data



Data primer
wawancara



Data sekunder
(*deskwork*: data nasional,
provinsi dan kab. penelusuran
literatur)



Komoditas & Lokasi Penelitian

Komoditas/Produk	Lokasi Provinsi	Lokasi Kabupaten/Kota
Singkong (beku dan kering)	Prov Lampung	Kab Lampung Selatan
	Prov Jatim	Kota Pasuruan
Pisang dan Nenas	Prov Lampung	Kab Lampung Tengah
Kopi (biji dan sangrai)	Prov Lampung	Kota Bandar Lampung
	Prov Jatim	Kota Sidoarjo
		Kota Surabaya
		Kab Jember
Kakao (butter dan pasta)	Prov Jatim	Kab Jember
	Prov Jabar	Kab Bandung
Sarang Burung Walet	Prov Jateng	Kota Semarang
		Kota Pekalongan



Metode Analisis menurut Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi komoditas ekspor pertanian unggulan di pasar dunia dan kawasan

RCEP

1

Kualitatif dan deskriptif

Kuantitatif: RCA & RSCA dan EPD (*Export Product Dynamic*) 2009-2019

2

Menganalisis daya saing komoditas ekspor pertanian unggulan di kawasan RCEP

Mengidentifikasi potensi pengembangan pasar ekspor komoditas pertanian unggulan terpilih di kawasan RCEP

3

Kuantitatif: trade complementary index (TCI), dan intra industry trade (IIT).

Rantai nilai global (Gary Gereffi dan Karina Fernandez-Stark), modifikasi dan penyederhanaan serta pengurangan tahapan yang disesuaikan dengan cakupan, dan ketersediaan data (primer).

4

Menganalisis rantai nilai komoditas ekspor pertanian unggulan terpilih di kawasan RCEP.

Catatan:

Nilai Indeks IIT

< 0 = Tidak ada integrasi (perdagangan satu arah)
> 0,00 – 24,99 = Integrasi Lemah
25,00 – 49,99 = Integrasi sedang
50,00 – 74,99 = Integrasi kuat
75,00 – 99,99 = Integrasi sangat kuat

Nilai TCI (0 – 100)

0 = tidak adanya kesesuaian (struktur X & M) bilateral
100 = memiliki pola perdagangan sempurna (perfect match).

Grafis, posisi daya saing produk dengan metode EPD



SINTESA HASIL



1. Identifikasi Komoditas Ekspor Pertanian Unggulan di Pasar Dunia dan Kawasan RCEP

Tahapan dalam mengidentifikasi & menentukan komoditas ekspor pertanian unggulan

- 01 Mapping komoditas unggulan di pasar dunia didasarkan nilai ekspor (US\$) terbesar (2009-2019), (Tabel 1)
- 02 Mengidentifikasi komoditas yang memiliki pertumbuhan ekspor tinggi dan potensi dikembangkan menjadi faktor pengungkit ekspor nasional (Tabel 2).

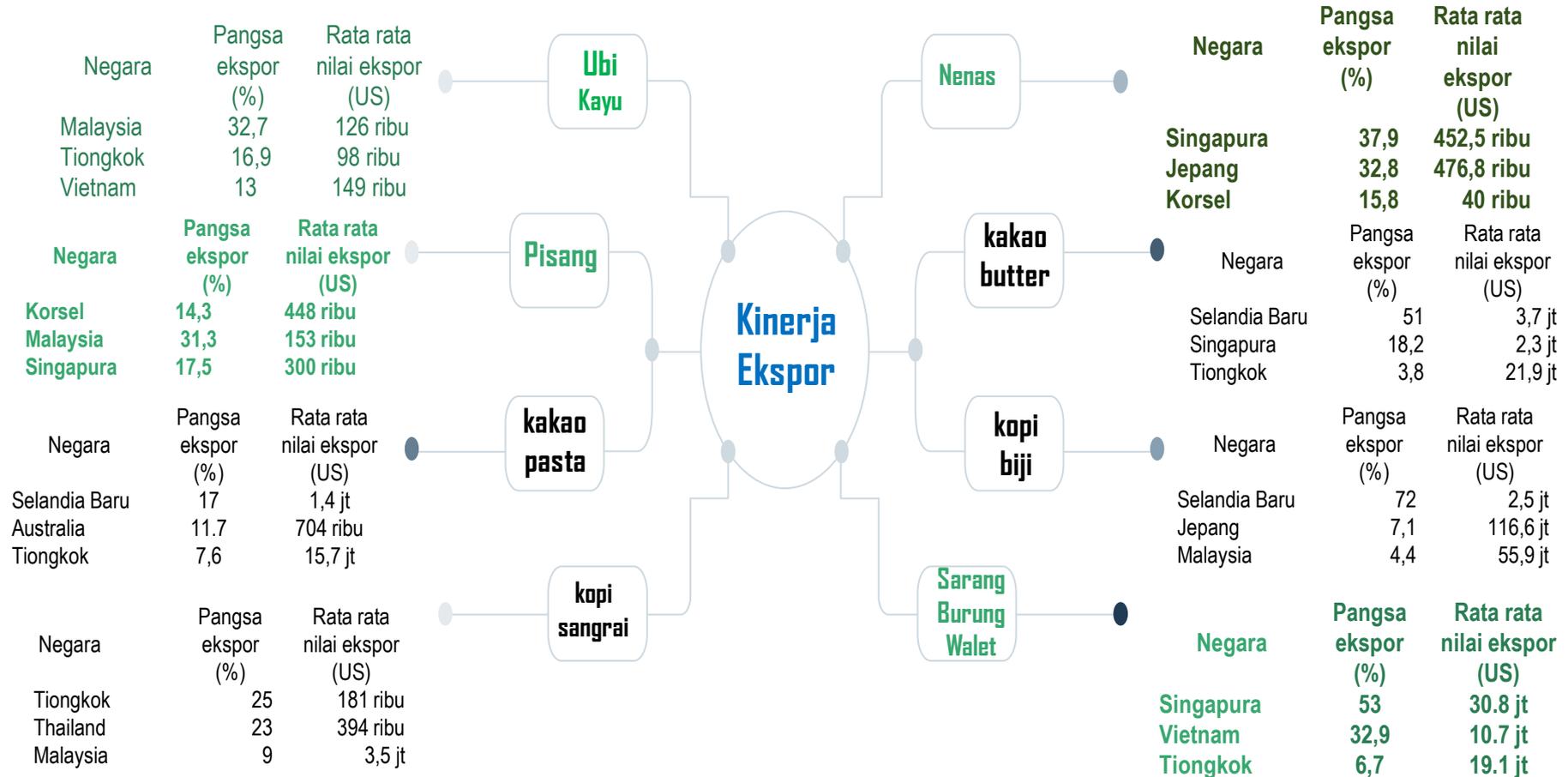
Tabel 1. Identifikasi komoditas ekspor unggulan komoditi pertanian di pasar dunia, 2009-2019

No	Kode HS	Nama produk	Nilai ekspor 2009-2019 (US\$)	Nilai ekspor 2019 (US\$)	Pertumb (%)/thn
1	2306	Oilcake and other solid residues, whether or not ground or in the form of pellets, resulting	5.143.564	632.467	7,52
2	0801	Coconuts, Brazil nuts and cashew nuts, fresh or dried, whether or not shelled or peeled	3.514.170	399.027	10,50
3	0802	Other nuts, fresh or dried, whether or not shelled or peeled (excluding coconuts, Brazil nuts ...	2.527.682	306.491	11,10
4	0714	Roots and tubers of manioc, arrowroot, salep, Jerusalem artichokes, sweet potatoes and similar ..	305.648	25.388	(5,51)
5.	1005	Maize or corn	214.737	901	7,91
6.	1404	Vegetable products, not elsewhere specified	864.326	201.868	24,58
7.	1302	Vegetable saps and extracts; pectic substances, pectinates and pectates; agar-agar and other ...	562.171	111.956	14,21
8.	0804	Dates, figs, pineapples, avocados, guavas, mangoes and mangosteens, fresh or dried	220.512	57.376	17,78
9.	0803	Bananas, incl. plantains, fresh or dried	79.927	11.344	20,95
10.	1804	Cocoa butter, fat and oil	5.739.845	785.448	13,15
11.	0901	Coffee, whether or not roasted or decaffeinated; coffee husks and skins; coffee substitutes ...	11.232.520	883.123	0,27
12.	1803	Cocoa paste, whether or not defatted	1.965.298	142.074	5,52
13.	0906	Cinnamon and cinnamon-tree flowers	990.837	133.734	12,82
14.	1511	Palm oil and its fractions, whether or not refined (excluding chemically modified)	171.511.698	14.716.275	1,80
15.	4001	Natural rubber, balata, gutta-percha, guayule, chicle and similar natural gums, in primary ...	61.516.981	3.527.202	(7,20)
16.	1513	Cocoa "cocoa", palm kernel or babassu oil and fractions thereof, whether or not refined.	25.866.219	1.711.900	1,04
17.	0410	Turtles eggs, birds nests and other edible products of animal origin, n.e.s.	2.122.759	36.4201	9,84

Tabel 2. Komoditas pertanian unggulan per subsektor ke wilayah RCEP, 2009-2019

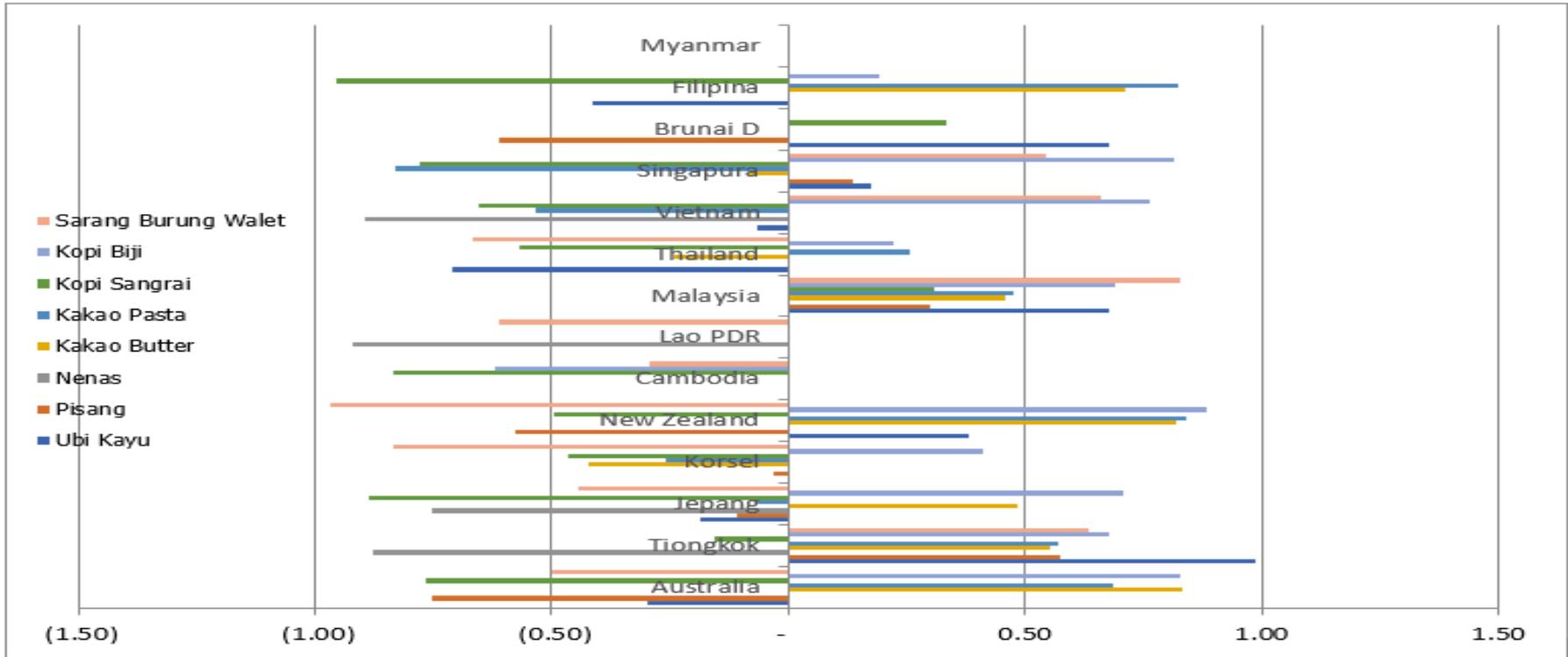
Kode HS	Deskripsi	Nilai ekspor (US\$)	Pertumbuhan (%/tahun)
A. Subsektor Tanaman Pangan			
Produk primer (<i>raw materials</i>)			
0802	Other nuts	911.439	20,06
0714	Roots and tubers of manioc	293.291	7,41
Produk olahan (<i>intermediate products</i>)			
2103	Sauce-mixed condiments	219.393	8,92
1901	Malt extracts, food preparations	329.288	10,59
1507	Soyabean oil	16.325	21,52
B. Subsektor Hortikultura			
Produk primer (<i>raw material</i>)			
0713	Dried legume	193.266	2,20
0804	Pineapples	129.000	18,29
0813	Dried papaya, tamarind	60.215	13,01
0803	Banana	57.800	30,58
produk olahan (<i>intermediate products</i>)			
1516	Animal and vegetables fats and oil partly or wholly hydrogenated ...	1.488.974	17,55
1518	Animal and vegetables fats and oil boiled, oxidized, dehydrates	230.043	19,18
2008	Fruits, nuts and other edible	438.022	18,56
2005	Other vegetables prepared	19.696	28,93
1302	Vegetable extracts	225.924	16,10
1404	Vegetable products	757.873	8,66
C. Subsektor Peternakan			
Produk primer (<i>raw material</i>)			
0410	Turtle eggs, bird's nest	1.175.967	13,07
0103	Live swine	637.713	1,39
0402	Milk and cream, concentrated or containing added sugar	137.961	1,46
0407	Birds' eggs	2.684	7,91
D. Subsektor Perkebunan			
Produk primer (<i>raw material</i>)			
0901	Coffee	2.983.408	3,53
0801	Coconut, cashew nuts	1.871.507	10,48
0908	Nutmeg	510.637	4,58
0907	Cloves	128.991	13,63
0905	Vanilla	9.107	12,05
Produk Olahan (<i>intermediate products</i>)			
1511	Palm oil	43.861.423	3,60
4901	Natural rubber	24.606.941	(12,00)
2306	Oilcake and other solid residues	2.789.944	12,48
1804	Cocoa butter	1.101.682	11,27
1803	Cocoa paste	1.195.614	8,30
4402	Wood charcoal	710.609	9,33
3301	Essential oils	364.916	9,91

2.a. Kinerja Ekspor Komoditas Pertanian Unggulan di Kawasan RCEP



2.b. Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Pertanian Unggulan di Kawasan RCEP, 2009-2019

Nilai RSCA komoditas Ekspor Pertanian Unggulan



3. Potensi Pengembangan Pasar Ekspor Komoditas Pertanian Terpilih di Kawasan RCEP



Selain daya saing, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh tingkat integrasi ekonomi negara di dalam suatu kawasan.

- Analisis **trade complementarity index (TCI)** → apakah produk yang diekspor adalah benar-benar yang diinginkan oleh negara importir

- Analisis **intra trade industry (IIT)** → mengetahui tingkat integrasi dalam suatu kawasan tertentu (interdependensi perdag.kedua negara).

Tabel 3. Nilai rata-rata indeks TCI per Subsektor Pertanian Indonesia ke negara-negara di kawasan RCEP (%), 2009-2019

Tabel 4. Nilai rata-rata indeks IIT komoditas pertanian terpilih Indonesia ke negara-negara RCEP (%), 2009- 2019

Negara	Subsektor Pertanian (%)			
	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan
Tiongkok	93,19	94,64	75,64	87,79
Jepang	95,63	86,87	66,90	84,58
Korea Selatan	94,90	90,39	74,38	89,11
Australia	96,48	85,17	72,31	90,68
Selandia Baru	93,87	89,10	75,39	92,51
Singapura	95,65	90,09	72,00	86,46
Malaysia	93,22	94,72	80,58	92,79
Thailand	90,10	89,43	67,39	87,90
Vietnam	91,11	94,40	71,53	86,02
Filipina	87,23	96,77	73,55	89,54
Brunai Darussalam	90,55	91,00	62,56	81,33
Kamboja	87,15	97,16	62,24	77,94
Myanmar	87,99	99,12	84,56	97,45
Laos	93,00	94,26	63,72	76,44

Negara	Ubi kayu	SBW	Kopi biji	Kopi roasted	Kakao pasta	Kakao butter	Nenas	Pisang
Tiongkok	95,44	6,90	0,00	42,81	3,76	29,30	0,00	0,00
Jepang	18,10	34,17	97,49	1,50	94,70	99,04	92,86	56,03
Korea Selatan	85,36	1,92	67,82	55,01	73,69	33,83	0,97	0,00
Australia	15,68	14,75	63,20	1,82	58,84	77,61	0,00	0,00
Selandia Baru	0,67	0,00	55,09	0,12	79,33	49,11	0,00	0,00
Singapura	16,58	54,40	82,55	25,51	92,99	70,85	19,52	0,00
Malaysia	62,97	6,03	44,38	9,53	2,49	18,15	27,75	0,00
Thailand	1,73	5,85	13,59	4,29	7,53	49,90	0,00	0,00
Vietnam	0,00	0,16	13,80	0,53	4,27	25,00	0,00	0,00
Filipina	0,00	0,00	93,79	1,89	59,57	83,43	0,00	0,00
Brunai D	76,60	0,00	38,00	1,89	0,00	0,00	0,00	0,00
Kamboja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Myanmar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Laos	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
RCEP	94,06	32,00	74,17	7,84	16,65	68,68	60,21	13,62

4. Analisis Rantai Nilai Komoditas Ekspor Pertanian Unggulan Terpilih di Kawasan RCEP



- ❑ Analisis Rantai Nilai → menganalisis posisi & konektivitas komoditas unggulan ke dalam GVC kemudian mengintegrasikannya ke dalam rantai nilai domestik.
- ❑ **Posisi Komoditas Unggulan Pertanian Indonesia dalam Rantai Nilai Global (*Global Value Chain/GVC*)**
 1. PT. Nestle, BT Kakao (Olam) & PT. Papandayan Cocoa Industries (Barry Callebaut) :
 - a. perusahaan global yang menguasai rantai pasok komoditas (produk) kopi dan kakao
 - b. melakukan investasi di Indonesia untuk memastikan *supply* bahan baku bagi produk yang menjadi *core business* dari perusahaan mereka (*responsible sourcing*)
 - c. mengadopsi berbagai atribut yang sifatnya dinamis dan mengikuti perkembangan global.
 2. PT. Great Giant Food/PT GGPC dan PTPN XII
 - a. perusahaan global untuk komoditas nenas, pisang dan kakao
 - b. eksportir skala global yang mengandalkan suplai bahan baku dari kebun sendiri
 3. CV Hortindo Agroencana Farm dan PT. Esta Indonesia
 - a. perusahaan global untuk komoditas ubi kayu dan SBW
 - b. masih terbatas dalam menerapkan atribut perdagangan internasional dan pemenuhan standar kualitas

4. Analisis Rantai Nilai Komoditas Ekspor Pertanian Unggulan Terpilih di Kawasan RCEP



- ❑ **GVC** → faktor mempercepat lahirnya konsep dan sistem penjaminan mutu (aspek *sustainability*, *traceability* dll) → *demand driven*.
- ❑ UNCTAD (2016) mencatat bahwa liberalisasi perdagangan di pasar kakao telah mendorong perusahaan yang telah terkoneksi dengan GVC melakukan konsolidasi horizontal dan vertical → menurunnya *cocoa trading* hingga 33%.
- ❑ Di lain pihak, para pemain kakao global juga melakukan *vertical concentration* dengan kecenderungan menguasai hulu sampai hilir dari rantai pemasaran kakao, termasuk konsentrasi produsen utama kakao di dalam negeri.
- ❑ Namun, harus diwaspadai dan diantisipasi bahwa konsentrasi secara vertical dan horizontal ini sangat berpotensi membentuk perilaku pasar yang monopsoni/oligopsoni atau monopoli/oligopoli, yang umumnya (secara teoritis maupun empiris) sangat merugikan petani (melemahkan *bargaining power*) sebagai produsen bahan baku/ konsumen produk olahan pertanian.

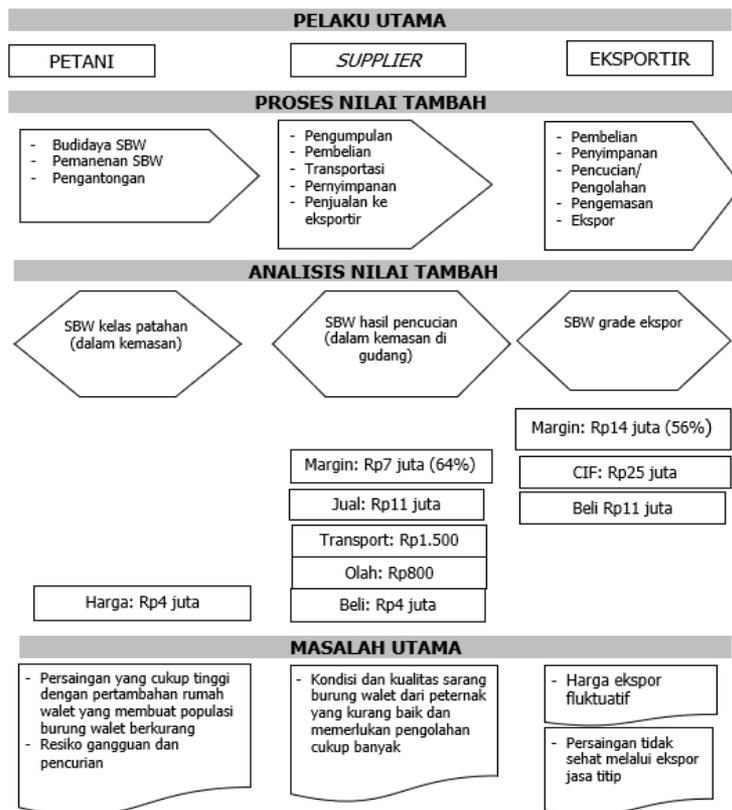
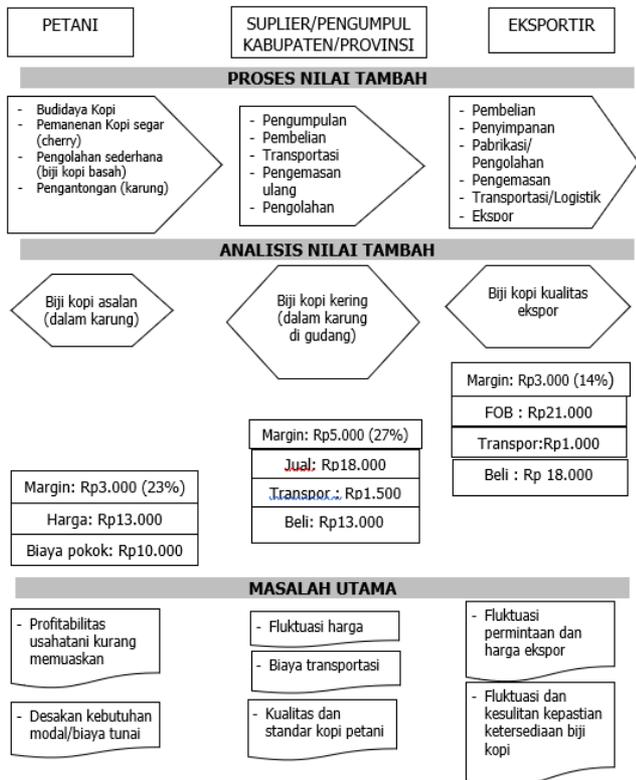
4. Analisis Rantai Nilai Komoditas Ekspor Pertanian Unggulan Terpilih di Kawasan RCEP



- ❑ Rantai nilai domestik → dilihat dari rantai pasok dan margin yang terbentuk, serta identifikasi pelaku yang terlibat dan masalah yang dihadapi di setiap simpul.
 - a. Rantai pemasaran semakin pendek (sebelumnya 4 → 3 rantai) untuk semua komoditas unggulan
 - b. Margin harga tertinggi diperoleh oleh:
 - ❖ Petani → Supplier/pedagang → Eksportir untuk kopi;
 - ❖ Eksportir → Petani → *Supplier* untuk ubi kayu (singkong);
 - ❖ Supplier → Eksportir untuk SBW
 - c. Masalah utama:
 - ❖ Tingginya biaya logistik dan biaya transportasi di level *supplier*/pedagang (untuk kopi)
 - ❖ Biaya untuk meningkatkan produktivitas yang tinggi (untuk kakao)
 - ❖ Persaingan harga yang ketat dengan pesaing dari Vietnam dan Costa Rica (untuk singkong)



Contoh: Analisis rantai nilai produk pertanian unggulan terpilih (Kopi dan SBW), 2021



Sumber : Analisis data primer (2021)

Kesimpulan



1. Komoditas ekspor unggulan di kawasan RCEP adalah (1) umbi-umbian termasuk **singkong** (HS 0704) dari subsektor tanaman pangan; (2) **nenas** (HS 0804) dan (3) **pisang** (HS 0803) dari subsektor hortikultura; (4) **kopi biji/excluding roasted and decaffeinated** (HS 09011); (5) **kopi/roasted coffee** (HS 09012); (6) **kakao pasta/liquer** (HS 1803); (7) **kakao butter/excluding defatted** (HS 1804) dari subsektor perkebunan; serta dari subsektor peternakan, yaitu (8) **sarang burung walet** (HS 0410).
2. Komoditas yang memiliki kinerja ekspor yang membaik adalah **pisang, nenas, ubi kayu dan sarang burung walet**, dengan negara tujuan **Tiongkok, Vietnam, Korea Selatan, Malaysia, dan Singapura**. Keempat komoditas ini **berpotensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan karena eksportnya bertumbuh cepat (*growing fast*) dengan status *rising star***, bahkan ekspor SBW secara khusus meningkat ke Tiongkok selama pandemi Covid-19.
3. Beberapa komoditas ekspor unggulan masih memiliki prospek yang bagus di kawasan RCEP, namun Indonesia tidak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut, sementara pangsa pasar masih bertumbuh di negara tujuan ekspor (***lost opportunity***), yaitu **kopi biji** (Thailand & Vietnam): **kopi roasted** (Tiongkok & Vietnam); dan **kakao pasta** (Thailand).
4. Walaupun sebagian besar produk ekspor Indonesia sesuai (indeks komplementaritas tinggi) dengan produk impor yang diminta oleh negara importir, namun masih memiliki **tingkat integrasi industri yang sedang dan lemah** di pasar ekspor. Hal ini berdampak terhadap **masih lemahnya integrasi industri kedelapan produk ekspor** tersebut dalam rantai nilai regional maupun global (GVC), namun sudah terhubung dengan GVC melalui pelaku usaha yang sudah mengglobal walaupun perannya **masih terbatas sebagai penyedia bahan baku**.

Implikasi Kebijakan



1. Program GraTiEks bertumpu kepada peningkatan nilai ekspor melalui peningkatan volume maupun **ragam produk turunan yang bernilai tambah tinggi**. Oleh karena itu, langkah konkret, konsisten, dan terukur untuk meningkatkan daya saing merupakan keniscayaan yang harus dilakukan mulai dari meningkatkan kualitas, menekan biaya produksi, dan langkah sistematis untuk memenuhi semua persyaratan yang diberlakukan oleh negara tujuan ekspor.
2. Peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi dan **industrialisasi** menjadi kunci sukses meningkatkan devisa ekspor sebagai sumber baru pertumbuhan ekonomi nasional, disamping menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan ekspor pertanian **tidak lagi hanya bertumpu** kepada peningkatan ekspor bahan mentah, tetapi harus bertumpu kepada **produk olahan pertanian bernilai tambah tinggi**. Impor komponen dan bahan baku yang tidak diproduksi dalam negeri menjadi keniscayaan, agar tujuan untuk meningkatkan ekspor produk olahan dapat dicapai. Peningkatan perdagangan intraindustri (IIT) perlu didorong dan difasilitasi oleh pemerintah. Oleh karena itu, strategi industrialisasi pertanian, kemudahan **berinvestasi** di dalam negeri, koordinasi dan sinergi antar kementerian/lembaga dan pelaku industri sangat penting dalam merancang strategi peningkatan ekspor produk pertanian.
3. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk melakukan negosiasi *government to government* untuk merumuskan protokol perdagangan yang saling menguntungkan di kawasan RCEP, terutama **pembukaan akses pasar nenas ke pasar Tiongkok**, dan **pengenaan tarif impor yang berbeda antara pisang dari Indonesia dan Filipina ke pasar ekspor**.
4. Upaya peningkatan ekspor komoditas unggulan pertanian dari sisi intervensi kebijakan atau program yang dapat didukung oleh **Kementan** antara lain (1) upaya peningkatan produktivitas. Salah satu upaya adalah program **penggunaan bibit/benih unggul yang terintegrasi baik dengan lokasi sentra produksi maupun unit pengolahan/eksportir dan didukung oleh praktik budi daya dan pascapanen yang baik**.; dan (2) **pendampingan dan pelatihan kepada petani** terkait persyaratan kualitas komoditas ekspor (penerapan GAP dan GHP yang dapat meningkatkan daya saing).

Terima kasih

